

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wanita berusia reproduksi berjumlah 52% dari populasi wanita atau setara dengan 26% dari total populasi di dunia (House, Mahon dan Cavill, 2012). Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksi bahwa 26,5% atau 712 ribu jiwa penduduk Indonesia tahun 2019 adalah wanita berusia 10-24 tahun. Persentase wanita di Surabaya dengan kategori umur 10-24 tahun berjumlah 24,6%. Berdasarkan data tersebut menjadikan wanita salah satu target dari *Sustainable Development Goals* (SDG) dengan tujuan mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan. Khususnya terkait meningkatkan kesehatan reproduksi wanita.

Menstruasi merupakan aspek alami dari kehidupan seorang wanita dan menjadi titik yang sangat kritis karena menunjukkan dasar dari kesejahteraan wanita (House, Mahon dan Cavill, 2012). Pada masa ini hingga menopause, kesehatan reproduksi dan praktik menstrual hygiene merupakan aspek penting bagi kehidupan wanita dan remaja putri. (A. M. Lahme *et al*, 2016). Salah satu faktor untuk mencapai tujuan menstruasi yang sehat yaitu dengan manajemen menstruasi yang bersih.

Manajemen menstruasi yang bersih adalah dengan menghindari praktik *menstrual hygiene* yang buruk karena dapat meningkatkan masalah kesehatan reproduksi (Anchebi *et al*, 2017) salah satunya *Reproductive tract infection* (RTI). RTI adalah masalah kesehatan masyarakat utama di seluruh dunia salah satunya

terjadi karena praktik *menstrual hygiene* yang buruk sehingga memungkinkan terjadinya RTI seperti keputihan, *puritus vulvae* dan khususnya bakteri vaginosis (Sumpter dan Torondel, 2013. Baumann, Lhaki dan Burke, 2019). Penelitian oleh Indah (2012) menunjukkan terdapat hubungan kejadian *puriritus vulvae* terhadap praktik *menstrual hygiene*. Kebersihan yang buruk selama periode menstruasi menyebabkan ketidak seimbangan pada vagina yang umumnya ditularkan secara non-seksual yaitu masuk ke saluran reproduksi melalui bahan yang digunakan saat menstruasi (Anand, Singh dan Unisa, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Matta dan Wuryaningsih, tahun 2014 menghasilkan dalam faktor predisposisi terbukti adanya hubungan antara variabel pengetahuan dengan perilaku menstruasi. Siswi yang berpengetahuan tinggi berpeluang untuk melakukan perilaku menstruasi yang baik 2,297 kali lebih besar dibandingkan dengan siswi yang berpengetahuan rendah. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Setianingsih (2016) sikap sangat berpengaruh terhadap perilaku personal hygiene, semakin baik sikap remaja putri terhadap *personal hygiene* pada saat menstruasi maka akan baik pula perilaku personal *menstrual hygiene*.

Perilaku terdiri dari tiga domain yaitu pengetahuan, sikap dan praktik yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan. Perubahan perilaku terjadi melalui proses yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran dari sikap positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Apabila perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan sikap positif maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2012). Rendahnya pengetahuan, sikap dan praktik menstruasi dapat memberikan pengaruh yang buruk terhadap kesehatan wanita dan remaja putri.

Pengetahuan menstruasi yang baik akan menjamin hasil kesehatan yang baik pula. Memahami sikap dan keyakinan tentang menstruasi merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan praktik menstruasi yang baik (Baumann, Lhaki dan Burke, 2019).

Lembaga pendidikan mengambil peran penting dalam memberikan pengetahuan pada remaja putri mengenai menstruasi dan *menstrual hygiene*. Hal ini dilakukan dengan mendidik dan melatih remaja putri mengenai cara praktik kebersihan yang tepat. Pengetahuan tersebut bertujuan agar remaja putri dapat secara mandiri menentukan pilihan dalam mengelola menstruasi mereka selama kehidupan sehari-hari tanpa rasa malu (Enzler dan Gass, 2018; WASH United, 2017).

Berdasarkan hasil riset Burnet *University* tahun 2015 di Indonesia, terdapat 67% remaja putri di daerah kota mengganti pembalutnya 4-8 jam sekali, yang berarti sisanya hanya mengganti pembalut 2 kali sehari. Mereka juga melaporkan jika tidak pernah atau jarang mengganti pembalut di sekolah. Berdasarkan penelitian disalah satu Akademik Kesehatan mengungkapkan 31% pernah mengalami salah satu gejala RTI yang mana penyebabnya karena penggunaan pembalut yang terlalu lama dipakai dalam kondisi yang sudah terkontaminasi dengan darah menstruasi (Andriani dan Dewi, 2016). Mahasiswa, utamanya mahasiswa kesehatan diharuskan tahu tentang menstruasi dan *menstrual hygiene* yang benar, sehingga dapat digunakan untuk sarana promosi kesehatan atau ajakan kepada masyarakat tentang menstruasi dan *menstrual hygiene* yang benar. Termasuk didalamnya mahasiswa jurusan kebidanan, karena salah satu peran bidan bertujuan untuk mencegah dan melindungi dari perilaku yang dapat berpengaruh

terhadap kesehatan reproduksi perempuan (UU RI No 4 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan, sikap dan praktik menstruasi pada mahasiswa kebidanan di Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan praktik tentang menstruasi pada mahasiswa kebidanan di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan praktik tentang menstruasi pada mahasiswa kebidanan di Surabaya

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui pengetahuan tentang menstruasi pada mahasiswa kebidanan di Surabaya
- 2) Mengetahui sikap tentang menstruasi pada mahasiswa kebidanan di Surabaya
- 3) Mengetahui praktik tentang menstruasi pada mahasiswa kebidanan di Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dan gambaran mengenai literatur pengetahuan dan sikap menstruasi terhadap praktik menstruasi pada mahasiswa kebidanan di Surabaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi tentang materi pendidikan kesehatan reproduksi agar dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik tentang menstruasi pada mahasiswa kebidanan di Surabaya

2) Bidan/ Tenaga Kesehatan

Memberikan gambaran informasi mengenai menstruasi dan praktik *menstrual hygiene* agar dalam memberikan asuhan kebidanan dan saat membimbing mahasiswa kebidanan agar lebih tepat dan optimal

3) Remaja

Sebagai masukan penting bagi remaja agar meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik *menstrual hygiene*-nya agar dapat terhindar dari masalah kesehatan reproduksi.

4) Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan dan gambaran dibidang penelitian serta mengetahui pengetahuan, sikap dan praktik menstruasi khususnya untuk praktik *menstrual hygiene*.

1.5 Resiko Penelitian

Penelitian ini tidak akan membuat resiko secara fisik bagi responden penelitian. Sebelum memulai penelitian, peneliti memberikan dan meminta persetujuan kepada calon responden. Resiko lain yang mungkin dapat terjadi antara lain:

1) Waktu yang di miliki oleh responden akan berkurang.

2) Kegiatan atau rutinitas responden akan terganggu.

Akan tetapi peneliti telah memberi kompensasi berupa bingkisan kecil kesetiap responden.